

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL  
TRIMESTER III DI PUSKESMAS  
TEGALREJO TAHUN 2016**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Indah Fitriasari  
1610104376**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL  
TRIMESTER III DI PUSKESMAS  
TEGALREJO TAHUN 2016**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Indah Fitriasari  
1610104376**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi DIV Bidan Pendidik  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas Aisyiyah  
Yogyakarta



Pembimbing  
Tanggal

Oleh :  
: Ririn Wahyu Hidayati, S.ST., M.K.M  
: 13 Juli 2017.....

Tanda Tangan

:

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI PUSKESMAS TEGALREJO TAHUN 2016<sup>1</sup>

Indah Fitriasari<sup>2</sup>, Ririn Wahyu Hidayati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko komplikasi perdarahan antepartum dan postpartum yang jika tidak tertangani dengan baik akan berakibat fatal, sebab ibu hamil dengan anemia tidak dapat mencegah terjadinya kehilangan darah. Kejadian anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain tingkat pendidikan, paritas, usia ibu, status gizi, frekuensi ANC. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 angka kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia sebanyak 37,1%. Sedangkan di DIY pada tahun 2015 sebesar 14,85%, tertinggi di Kota Yogyakarta sebesar 32,39% (Dinkes DIY, 2015).

**Tujuan:** diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016.

**Metode:** penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 66 orang. Instrumen penelitian menggunakan ceklis pada lembar pendokumentasian peneliti. Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Kendall's Tau*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan angka kejadian anemia berat sebesar 77,3% dan anemia sedang sebesar 22,7%. Hasil penelitian diperoleh nilai *significancy p* tingkat pendidikan dengan kejadian anemia sebesar 0,001 dengan nilai korelasi 0,431; paritas dengan kejadian anemia sebesar ( $p$ : 0,000) dengan nilai korelasi 0,631; usia ibu dengan kejadian anemia sebesar ( $p$ : 0,000) dengan nilai korelasi 0,838; status gizi dengan kejadian anemia sebesar (0,444) dengan nilai korelasi 0,095; dan frekuensi ANC dengan kejadian anemia sebesar (0,032) dengan nilai korelasi 0,256.

**Simpulan dan saran:** Terdapat hubungan tingkat pendidikan, paritas, usia ibu, frekuensi ANC dengan kejadian anemia dan usia ibu memiliki keeratan hubungan paling erat dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016. Ibu hamil diharapkan selalu memeriksakan kehamilannya minimal 4 kali selama kehamilan dan ibu hamil hendaknya lebih memperhatikan kesehatan dirinya dengan merencanakan kehamilan sedini mungkin.

Kata kunci : Frekuensi ANC, Kejadian Anemia, Tingkat Pendidikan, Paritas, Usia Ibu, Status Gizi

Daftar Pustaka : Al-Qur'an, 28 buku (2007 – 2015), 7 jurnal, 12 skripsi, 5 website

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik, Jenjang Diploma IV, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# FACTORS RELATED TO ANEMIA ON TRIMESTER III PREGNANT WOMEN AT TEGALREJO PRIMARY HEALTH CENTER IN 2016<sup>1</sup>

Indah Fitriasari<sup>2</sup>, Ririn Wahyu Hidayati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Anemia on pregnant women can increase ante-partum and postpartum bleeding complication. If it is not handled appropriately, it can lead to fatal cause since pregnant women with anemia cannot prevent from the lost of blood. Anemia occurrences on pregnant women can be influenced by a lot of factors such as education level, parity rate, women's age, nutritional status, and ANC frequency. Based on the data from Basic Health Research in 2013, anemia occurrences on pregnant women in Indonesia were 37.1% while, in Yogyakarta Special province in 2015 there were 14.85%; the highest rate was in Yogyakarta municipality with 32.39% (Health Office of Yogyakarta, 2015).

**Objective:** The objective of the study was to investigate the factors related to anemia on trimester III pregnant women at Tegalrejo Primary Health Center in 2016.

**Method:** The study employed analytical survey research design with cross sectional approach. The samples of the study were 66 respondents. The instrument of the study used check list on research document sheets. Kendall's tau test was used as the data analysis.

**Result:** The result of the study showed that severe anemia case occurrence was 77.3%, and moderate anemia was 22.7%. The result of the study obtained significance p of education level with anemia occurrences 0.001 with correlation value 0.431; parity with anemia occurrences (p: 0.000) with correlation value 0.631; women's age with anemia occurrences (p: 0.000) with correlation value 0.838; nutritional status with anemia occurrences (0.444) with correlation value 0.095, and ANC frequency with anemia occurrences (0.032) with correlation value 0.256.

**Conclusion and suggestion:** There is correlation between education level, parity, women's age, and ANC frequency and anemia occurrences at Tegalrejo Primary Health Center in 2016. It is expected that pregnant women always check their health during their pregnancy at least 4 times, and they should pay attention their personal health by planning their pregnancy as early as possible.

**Key words** : ANC Frequency, Education Level, Nutritional Status, Parity, Women's Age.

**References** : Al-Quran, 28 books (2007-2015), 7 journals, 12 theses, 5 websites

---

<sup>1</sup> Title of Thesis

<sup>2</sup> Student of Diploma IV Midwifery Program, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Health Sciences Faculty 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## LATAR BELAKANG

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gram% pada trimester satu dan tiga atau kadar dibawah 10,5 gram% pada trimester kedua (Prawirohardjo, 2010). Anemia pada ibu hamil dapat berdampak buruk pada ibu maupun bayi yang akan dilahirkan. Anemia meningkatkan risiko komplikasi perdarahan antepartum dan postpartum yang jika tidak tertangani dengan baik akan berakibat fatal, sebab ibu hamil dengan anemia tidak dapat mencegah terjadinya kehilangan darah (Fikriana U, 2013).

Ibu hamil yang menderita anemia memiliki kemungkinan akan mengalami perdarahan postpartum (Manuaba, 2007). Frekuensi perdarahan *postpartum* 5-15% dari seluruh persalinan, penyebab atonia uteri memiliki angka presentasi paling tinggi dari yang lainnya 50-60%, retensio plasenta 16-17%, sisa plasenta 23-24 %, laserasi jalan lahir 4-5%, dan kelainan pembekuan darah 0,5-0.6% (Nugroho, 2010). Menurut penelitian Sembiring (2010) kejadian perdarahan karena anemia selama kehamilan sebesar 15-20%. Mengingat besarnya dampak buruk dari anemia pada wanita hamil dan janin, oleh karena itu perlu perhatian yang cukup terhadap masalah ini (Jurnal D-III Kebidanan Mutiara Indonesia).

Berdasarkan data badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 melaporkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia adalah 41,8%. Diketahui, prevalensi anemia pada ibu hamil di Asia sebesar 48,2% (WHO, 2012). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, angka kejadian anemia di Indonesia masih tinggi, terdapat 37,1% ibu hamil yang mengalami anemia diantaranya pada trimester I

sebanyak 3,8%, trimester II sebanyak 13,6% dan trimester III sebanyak 24,8% (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2015 prevalensi anemia ibu hamil sebesar 14,85%. Dimana prevalensi anemia tertinggi di Kota Yogyakarta sebesar 32,39%, disusul Kabupaten Bantul sebesar 19,21%, Kabupaten Kulonprogo sebesar 13,00%, Kabupaten Sleman 10,36% dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 9,87%. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih memerlukan usaha yang lebih untuk mengatasi permasalahan anemia pada ibu hamil, mengingat target penurunan angka kematian ibu pada tahun 2030 dibawah 70/100.000 kelahiran hidup sesuai dengan sasaran SDG's ke tiga (Dinkes DIY, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 9 Januari 2017, data diambil dari bulan Juli – Desember 2016 di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta didapatkan sebanyak 54,80% ibu hamil trimester III mengalami anemia. Asuhan yang diberikan di Puskesmas Tegalrejo pada ibu hamil yaitu meliputi pemeriksaan Hb sekali pada trimester satu dan sekali pada trimester tiga, pemberian tablet Fe serta KIE nutrisi bagi ibu hamil.

Kejadian anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain tingkat pendidikan, paritas, usia ibu, status gizi, frekuensi ANC. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2016), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat dan membentuk pola pikir yang baik

sehingga ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang memadai.

Menurut penelitian Mamah (2006) dalam Herawati dan Astuti (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dikarenakan paritas lebih dari 3 kali mempunyai resiko lebih tinggi dibanding dengan ibu yang memiliki paritas  $\leq 3$  kali, hal ini dikarenakan ibu yang terlalu sering melahirkan akan mengalami peningkatan volume plasma darah yang lebih besar sehingga menyebabkan hemodilusi yang besar pula oleh karena itu kehamilan berikutnya akan menjadi lebih berisiko untuk mengalami anemia lagi (Jurnal Kesehatan Kartika).

Selain pendidikan dan paritas, usia ibu berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Menurut penelitian Salmarianty (2012), pada umur berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) berpeluang berisiko mendapatkan anemia 1,8 kali dibandingkan dengan ibu hamil pada umur tidak berisiko karena wanita hamil yang mempunyai umur berisiko dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan janin.

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia adalah status gizi dan frekuensi ANC. Penelitian Ismaini (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia dalam kehamilan, dikarenakan ibu hamil yang mengalami gizi kurang akan mempengaruhi kondisi ibu hamil yang membutuhkan asupan gizi yang cukup banyak untuk pertumbuhan janin. Menurut penelitian Sugma (2015) menunjukkan hubungan yang bermakna antara keteraturan kunjungan ANC dengan kejadian anemia, hal ini dikarenakan keteraturan melakukan kunjungan

ANC berguna untuk mendeteksi dini terjadinya resiko tinggi kehamilan.

Kebijakan Pemerintah dengan deteksi adanya anemia pada ibu hamil dengan dilakukan melalui pemeriksaan kadar Hb. Dalam penerapan standar pelayanan antenatal khususnya pengelolaan anemia pada kehamilan terdapat standar minimal yaitu pemberian tablet Fe sebanyak 90 tablet selama kehamilan dan temuwicara, yang didalamnya terdapat konseling bagi ibu hamil termasuk konseling gizi yang kaitannya dengan anemia dalam kehamilan (Depkes, 2013).

Peran bidan tentang anemia terdapat pada standar pelayanan kebidanan standar 6 yang mengatur peran bidan dapat melakukan tindakan pencegahan, penemuan, penanganan, dan rujukan pada semua kasus anemia pada kehamilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Peran bidan tentang anemia terdapat pula pada standar kompetensi kebidanan standar 5 yaitu deteksi dini dan penanganan awal kehamilan, persalinan dan nifas patologi (IBI, 2006).

Masyarakat beranggapan bahwa anemia ini sangat berpengaruh pada kehamilan. Masyarakat beranggapan bahwa yang paling menakutkan bagi masyarakat adalah kematian bayi yang disebabkan ibunya saat hamil kekurangan zat besi (Manuaba, 2010).

Berdasarkan data studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Tegalrejo untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III tahun 2016, karena kejadian anemia pada ibu hamil trimester III sebanyak 54,8%.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*

rancangan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variable independen dan dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 20 Maret – 20 April 2017. Penelitian dilakukan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang mengalami anemia pada tahun 2016 sebanyak 95 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang mengalami anemia dengan beberapa kriteria yang diteliti pada

saat penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 20 Maret - 20 April 2017 sebanyak 66 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Kendall-Tau*. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, paritas, usia ibu, status gizi dan frekuensi ANC sebagai variabel bebas dan kejadian anemia sebagai variabel terikat. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan *Kendall-Tau*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, paritas, usia ibu, status gizi dan frekuensi ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2016

Faktor	F	%
1. Tingkat Pendidikan		
Rendah	27	40,9
Tinggi	39	59,1
2. Paritas		
Grandemultipara	14	21,2
Multipara	36	54,5
Primipara	16	24,3
3. Usia Ibu		
Berisiko	17	25,8
Tidak Berisiko	49	74,2
4. Status Gizi		
Kurang	13	19,7
Baik	53	80,3
5. Frekuensi ANC		
Tidak Teratur	47	71,2
Teratur	19	28,8

(Sumber: data sekunder, 2016)

Berdasarkan tabel 1 responden paling banyak terdistribusi pada

tingkat pendidikan rendah sebesar 40,9%. Jumlah paritas terbanyak yang mengalami anemia terdapat pada kelompok multipara sebesar 54,5%. Responden yang banyak mengalami anemia terdapat pada kelompok usia tidak berisiko 74,2%. Sebanyak 80,3% responden memiliki status gizi baik dan responden paling banyak yang tidak melakukan kunjungan ANC secara teratur sebanyak 71,2%.

### Hasil Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016

Kejadian Anemia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Sedang	15	22,7
Ringan	51	77,3

(Sumber: data sekunder, 2016)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa frekuensi kejadian anemia terbanyak yaitu kejadian anemia ringan sebanyak 77,3% dan kejadian anemia sedang yaitu 22,7%

## Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3 Analisis bivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016

No.	Variabel Bebas	Kejadian Anemia				Total		<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi
		Sedang		Ringan		F	%		
		F	%	F	%				
1.	<b>Tingkat Pendidikan</b>								
	Rendah	12	44,4	15	55,6	27	40,9	0,001	0,431
Tinggi	3	7,7	36	92,3	39	59,1			
2.	<b>Paritas</b>							0,000	0,631
	Grandemultipara	12	85,7	2	14,3	14	21,2		
	Multipara	3	8,3	33	91,7	36	54,5		
3.	<b>Usia Ibu</b>							0,000	0,838
	Primipara			16	100	16	24,3		
4.	<b>Status Gizi</b>							0,448	0,095
	Berisiko	14	82,4	3	17,6	17	25,8		
	Tidak Berisiko	1	2	48	98	49	74,2		
5.	<b>Frekuensi ANC</b>							0,033	0,265
	Kurang	4	30,8	9	69,2	13	19,7		
	Baik	11	20,8	42	79,2	53	80,3		
	Tidak Teratur	14	29,8	33	70,2	47	71,2		
	Teratur	1	5,3	18	94,7	19	28,8		

(Sumber: data sekunder, 2016)

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebanyak 44,4% ibu hamil mempunyai tingkat pendidikan rendah yang mengalami anemia sedang, sebanyak 7,7% ibu hamil mempunyai pendidikan tinggi mengalami anemia sedang. Berdasarkan uji analisis *Kendall's Tau* didapatkan nilai *p-value* = 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016. Nilai koefisien korelasi antar kedua variabel sebesar 0,431 menunjukkan keeratan hubungan sedang dan berpola positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu hamil maka semakin rendah kejadian anemia pada ibu hamil.

Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan

pentingnya arti kesehatan dari individu dan lingkungannya yang dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Didalam pendidikan terdapat proses pengembangan pengetahuan, wawasan, kompetensi, serta mempengaruhinya juga terbentuknya pola pikir seseorang.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat. Pendidikan akan membentuk pola pikir yang baik dimana ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang memadai. Sesuai dengan penelitian Ridayanti (2012) yang menyebutkan rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan terbentuknya perilaku kesehatan yang kurang baik.

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang



berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan ibu hamil yang rendah mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang anemia dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya menjadi terbatas, terutama pengetahuan tentang pentingnya zat besi (Budiono, 2009).

Tingkat pendidikan ibu hamil yang rendah mempengaruhi penerimaan informasi pengetahuan tentang anemia dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya menjadi terbatas, terutama pengetahuan tentang pentingnya zat besi (Budiono, 2009). Pendidikan erat dengan kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama pada ibu hamil anemia, seperti pengetahuan anemia, pemilihan makanan tinggi zat besi dan asupan zat besi (Mariza, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariza (2016), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p\text{-value} = 0,026$ , hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat dan membentuk pola pikir yang baik sehingga ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk berperilaku mencegah dan mengatasi anemia.

Menurut Fifi (2010) dalam Mariza (2016) Pendidikan sangat

mempengaruhi kemampuan seseorang dalam informasi gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan (lama sekolah) seseorang, semakin mudah menerima hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan. Oleh karena itu tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang eksponensial terhadap gizi dan kesehatan.

Makin tinggi pendidikan makin tinggi pula kesadaran ibu untuk mendapatkan gizi yang baik sehingga tidak menimbulkan anemia pada kehamilan. Ibu hamil anemia dengan pendidikan rendah prevalensinya lebih besar daripada ibu yang berpendidikan tinggi. Pendidikan erat dengan kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama pada ibu hamil anemia, seperti pengetahuan anemia, pemilihan makanan tinggi zat besi dan asupan zat besi (Jurnal Kesehatan Holistik).

## 2. Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2016

Berdasarkan table 3 diketahui sebanyak 85,7% ibu hamil dengan paritas grademultipara mengalami anemia sedang, sebanyak 8,3% ibu hamil dengan paritas multipara mengalami anemia sedang serta sebanyak 100% ibu hamil primigravida mengalami anemia ringan. Berdasarkan uji analisis *Kendall's Tau* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan paritas dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016. Nilai koefisien korelasi antar kedua variabel sebesar 0,631 menunjukkan keeratan hubungan kuat dan berpola positif, artinya semakin baik jumlah paritas ibu hamil ( $< 3$

kali) maka semakin rendah kejadian anemia pada ibu hamil.

Menurut Arisman (2010) menyatakan bahwa jumlah paritas lebih dari 3 merupakan faktor terjadinya anemia disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat besi tubuh ibu. Jumlah anak yang dilahirkan wanita selama hidupnya sangat mempengaruhi kesehatannya.

Seorang ibu yang telah melahirkan lebih dari 3 kali berisiko mengalami komplikasi serius seperti perdarahan, hal ini dipengaruhi keadaan anemia selama kehamilan. Disamping itu pendarahan yang terjadi mengakibatkan ibu banyak kehilangan hemoglobin dan cadangan zat besi menurun sehingga kehamilan berikutnya menjadi lebih berisiko untuk mengalami anemia lagi (Herawati & Cucu, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamah (2006) dalam Herawati dan Astuti (2010), pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Majalengka, menyatakan bahwa ibu hamil dengan paritas lebih dari 3 kali mempunyai risiko lebih tinggi dibanding dengan ibu yang mengalami paritas  $\leq 3$  kali, dengan nilai  $p\text{-value} = 0.024$ . Anemia pada kehamilan disebabkan oleh adanya hemodilusi atau pengenceran darah. Secara fisiologis ibu dengan paritas atau riwayat kelahiran yang terlalu sering akan mengalami peningkatan volume plasma darah yang lebih besar sehingga menyebabkan hemodilusi yang lebih besar pula.

Ibu yang telah melahirkan lebih dari 3 kali berisiko mengalami komplikasi serius seperti perdarahan, hal ini

dipengaruhi keadaan anemia selama kehamilan. Disamping itu pendarahan yang terjadi mengakibatkan ibu banyak kehilangan haemoglobin dan cadangan zat besi menurun sehingga kehamilan berikutnya menjadi lebih berisiko untuk mengalami anemia lagi (Herawati & Cucu, 2010).

### 3. Hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 82,4% ibu hamil mengalami anemia sedang dalam usia berisiko dan sebanyak 2% ibu hamil mengalami anemia sedang dalam usia tidak berisiko. Berdasarkan uji analisis *Kendall's Tau* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016. Nilai koefisien korelasi antar kedua variabel sebesar 0,838 menunjukkan keeratan hubungan sangat kuat dan berpola positif, artinya semakin baik usia ibu hamil dalam rentang usia aman untuk hamil maka semakin rendah kejadian anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang didapatkan yaitu sebesar 0,838 artinya variabel usia ibu memiliki keeratan hubungan paling erat dengan kejadian anemia, hal ini sesuai dengan penelitian Herawati dan Astuti (2010), Ibu yang berumur dibawah 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih rentan menderita anemia, hal ini disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Wanita yang hamil di usia kurang dari 20 tahun berisiko terhadap anemia karena pada usia ini sering kekurangan gizi. Hal ini muncul biasanya karena usia

remaja menginginkan tubuh yang ideal sehingga mendorong untuk melakukan diet yang ketat tanpa memperhatikan keseimbangan gizi sehingga pada saat memasuki kehamilan dengan status gizi kurang. Sedangkan ibu yang berusia diatas 35 tahun usia ini rentan terhadap penurunan daya tahan tubuh sehingga mengakibatkan ibu hamil mudah terkena infeksi dan terserang penyakit.

Seorang wanita hamil pada usia berisiko, yaitu < 20 tahun akan terjadi kompetisi makanan antara janin dan ibunya yang masih dalam proses pertumbuhan dan adanya pertumbuhan hormonal yang terjadi selama kehamilan. Wanita yang hamil di usia kurang dari 20 tahun cenderung belum siap digunakan untuk menopang kebutuhan sel darah merah tambahan untuk janin, sedangkan kebutuhan zat besi dalam tubuh cukup banyak untuk masa pertumbuhan janin, dan ibu hamil di atas usia 35 tahun cenderung mengalami anemia disebabkan karena pengaruh turunnya cadangan zat besi dalam tubuh akibat masa fertilisasi (Proverawati, 2012).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Salmariantity (2012) menyatakan bahwa pada umur berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) berpeluang berisiko mendapatkan anemia 1,8 kali dibandingkan dengan ibu hamil pada umur tidak berisiko karena wanita hamil yang mempunyai umur berisiko dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan janin, terbukti secara statistik bermakna dengan nilai  $p=0.012$  yang menyatakan ada hubungan usia ibu hamil dengan kejadian anemia.

Usia antara 20-35 tahun merupakan periode yang paling aman untuk hamil dan melahirkan, sebab pada usia tersebut fungsi alat reproduksi dalam keadaan optimal. Pada kelompok tersebut kurang beresiko komplikasi kehamilan serta memiliki reproduksi yang sehat. Hal ini terkait dengan kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil (Ariani, 2010).

#### 4. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 69,2% ibu hamil dengan status gizi kurang mengalami anemia ringan dan sebanyak 79,2% ibu hamil dengan status gizi baik mengalami anemia ringan. Berdasarkan uji analisis *Kendall's Tau* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,444$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan status gizi ibu dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016. Nilai koefisien korelasi antar kedua variabel sebesar 0,095 menunjukkan keeratan hubungan sangat rendah dan berpola positif, artinya semakin baik status gizi ibu maka semakin rendah kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Nurhidayati (2013) dengan  $p\text{-value} = 0,186$  dan sejalan dengan penelitian Erinta (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester I. Kondisi tersebut disebabkan apabila ibu hamil status gizinya baik maka kemungkinan masih dapat mengalami anemia, sebab masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia (Nurhidayati, 2013).

Berbeda dengan hasil penelitian Herawati dan Astuti (2010) diketahui bahwa dari 18 responden yang status gizinya KEK sebagian besar responden mengalami anemia gizi (83,3%), dari hasil uji analisis bivariat diketahui  $p$ -value (0,011) yang berarti ada hubungan antara status gizi dengan anemia gizi pada ibu hamil. KEK berhubungan dengan kejadian anemia karena erat kaitannya dengan kekurangan asupan protein. Kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil berhubungan dengan kurangnya asupan protein yang bersifat kronis atau terjadi dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian kurangnya asupan protein akan berdampak pada terganggunya penyerapan zat besi yang berakibat pada terjadinya defisiensi besi (Jurnal Kesehatan Kartika).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia dikarenakan banyak jumlah responden yang memiliki status gizi baik sebanyak 80,3% ibu hamil yang memiliki status gizi baik ( $LILA \geq 23,5$  cm) dibandingkan ibu hamil yang memiliki status gizi kurang sebesar 19,7%, sehingga menyebabkan tidak adanya hubungan diantara dua faktor. Berdasarkan data tersebut, ibu hamil yang memiliki status gizi baik masih memungkinkan mengalami anemia, dikarenakan masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia (Nurhidayati, 2013)

5. Hubungan frekuensi ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 29,8% ibu hamil tidak

teratur melakukan kunjungan ANC yang mengalami anemia sedang dan sebanyak 5,3% ibu hamil teratur melakukan kunjungan ANC dan mengalami anemia sedang. Berdasarkan uji analisis *Kendall's Tau* didapatkan nilai  $p$ -value = 0,033 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan frekuensi ANC dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo tahun 2016. Nilai koefisien korelasi antar kedua variabel sebesar 0,265 menunjukkan keeratan hubungan rendah dan berpola positif, artinya semakin sering ibu hamil melakukan kunjungan ANC maka semakin rendah kejadian anemia pada ibu hamil.

Kunjungan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia. Hal ini sesuai dengan tujuan ANC menurut Prawirohardjo (2010) adalah mengenali secara dini adanya ketidaknormalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil, termasuk riwayat penyakit secara umum, kebidanan dan perdarahan.

Kunjungan pemeriksaan kehamilan dapat dilakukan untuk mendeteksi secara dini kejadian anemia pada ibu hamil dan penanganannya yaitu dengan pemberian tablet zat besi. Dokter atau bidan akan sulit mengevaluasi keadaan anemia seseorang apabila ibu hamil tidak pernah memeriksakan diri atau tidak teratur memeriksakan kehamilannya karena setiap saat kehamilan dapat berkembang menjadi masalah pada ibu maupun janin (Prawirohardjo, 2010).

Pelayanan ANC bertujuan untuk dapat mengidentifikasi dan mengetahui masalah yang timbul selama masa kehamilan sehingga

kesehatan ibu dan bayi yang dikandung akan sehat sampai persalinan. Pelayanan Antenatal Care (ANC) dapat dipantau dengan kunjungan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya (Ariani, 2016).

Sejalan dengan penelitian Adiwiharyanto (2008) dalam Priani (2012) yang mengungkapkan erat kaitannya kunjungan ANC dengan tingkat pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, frekuensi kunjungan antenatal semakin meningkat. Pendidikan yang tinggi mencerminkan pengetahuan yang dimiliki semakin baik dan mempengaruhi seseorang yang dimiliki semakin baik dan mempengaruhi seseorang dalam menerapkannya terhadap pelaksanaan *antenatal care*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugma (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan keteraturan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p\text{-value}$   $0,002 < 0,05$ . Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care secara teratur mempunyai resiko yang lebih kecil terkena anemia daripada ibu hamil dengan kunjungan antenatal care yang tidak atau kurang teratur.

Menurut Tuladhar dan Dhakal (2011) dalam jurnal yang berjudul *Impact of Antenatal Care on Maternal and Perinatal outcome: A Study at Nepal Medical College Teaching Hospital* menjelaskan bahwa komplikasi ibu hamil seperti anemia terjadi lebih sering pada wanita hamil tanpa melakukan ANC secara rutin. Pentingnya melakukan ANC guna mendeteksi secara dini

kesejahteraan ibu dan janin yang dikandungnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017 terbanyak yaitu kejadian anemia ringan sebanyak 77,3% dan kejadian anemia sedang sebesar 22,7%.
2. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017. Nilai  $p\text{-value}$  = 0,014 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia.
3. Ada hubungan paritas dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017. Nilai  $p\text{-value}$  = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan paritas dengan kejadian anemia.
4. Ada hubungan usia ibu dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017. Nilai  $p\text{-value}$  = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian anemia.
5. Tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017. Nilai  $p\text{-value}$  = 0,444 lebih besar

dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya tidak terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia.

6. Ada hubungan frekuensi ANC dengan kejadian anemia di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017. Nilai *p-value* = 0,033 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang artinya terdapat hubungan frekuensi ANC dengan kejadian anemia.

Adapun saran, yang penulis dapat rekomendasikan dari hasil penelitian adalah:

1. Puskesmas Tegalrejo diharapkan melakukan penyuluhan secara rutin pada masyarakat khususnya ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan dan memiliki kesadaran tentang bahaya risiko anemia dalam kehamilan, melakukan pemantauan lebih rutin dan memberikan penyuluhan tentang 4 faktor penting dalam merencanakan kehamilan.
2. Ibu hamil diharapkan selalu memeriksakan kehamilannya minimal 4 kali selama kehamilan, dengan memeriksakan kehamilan secara rutin dapat mendeteksi dini dan meminimalisir terjadinya komplikasi kehamilan seperti anemia dalam kehamilan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang bertema serupa, namun memiliki desain penelitian maupun pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan lebih baik dan memiliki kredibilitas tinggi untuk dijadikan referensi dan menggali faktor – faktor yang menyebabkan anemia pada ibu hamil, agar dapat diketahui

faktor yang paling mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

## DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an dan Terjemahannya

Ariani, R. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil TM III di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Naskah Publikasi*. Tahun 2016

Arisman. 2010. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC

Budiono, I. 2009. Prevalensi dan Determinan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Perkampungan nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4. No.2. Januari – Juni 2009

Departemen Kesehatan RI. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dinas Kesehatan Yogyakarta. 2015. *Profil Kesehatan DIY Tahun 2015*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Yogyakarta

Fikriana, U. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kasihan II Bantul. *Naskah Publikasi*. Tahun 2013

Herawati, C & Astuti, S. 2010. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Gizi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Jalaksana Kuningan Tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Kartika*. Hal 51-58

- Ikatan Bidan Indonesia. 2006. *Peran Bidan*. Jakarta: Pustaka Cipta
- Ismaini, I. 2016. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Paliyan. *Naskah Puslikasi*. Tahun 2016
- Manuaba, 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Kb*. Jakarta: EGC
- Mariza, A. 2016. Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di BPS T Yohan Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*. Volume 10, Nomor 1, Januari 2016 : 5-8
- Nurhidayati, R.D. 2013. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. *Naskah Publikasi*. Tahun 2013
- Prawirohardjo. 2010. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Proverawati, A. 2012. *Anemia dan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. ([www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id)) diakses tanggal 20 Desember 2016
- Ridayanti, N.K.A, dkk. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilannya Di Puskesmas Banguntapan I Bantul. *Naskah Puslikasi*. Tahun 2012
- Salmariantiti. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada Tembilahan Kabupaten Indragili Hilir Tahun 2012. *Naskah Publikasi*. Tahun 2012
- Sembiring, R. 2010. Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Post Partum DI RSUP H. Adam Malik Medan. *Jurnal D-III Kebidanan Mutiara Indonesia*. Volume 2, No 4 Edisi Desember 2010
- Sugma, S.V.M. 2015. Hubungan Keteraturan Antenatal Care dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Tahun 2015
- Tuladhar & Dhakal (2011) Impact of Antenatal Care on Maternal and Perinatal outcome: A Study at Nepal Medical College Teaching Hospital. *Journal of Obstetrics and Gynaccology*. Vol. 6. Issue 2. Pages 37-43
- WHO. 2012. *Daily Iron and Folic Acid Supplement in pregnant Women*. In W. H. Organization (Ed). Geneva